

BAB I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kegiatan belajar yang melibatkan mahasiswa secara aktif di dalam prosesnya. Kegiatan PKL dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam menggunakan metodologi yang relevan untuk menganalisis keadaan disekitar dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan menetapkan alternatif solusi. Selain itu, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kemampuan motorik (keterampilan) yang diperoleh selama pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan. Kegiatan pembelajaran di lahan praktik dirancang berdasarkan materi yang sudah diajarkan, sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar praktik di tatanan yang nyata secara benar dan terarah untuk pencapaian kompetensi yang telah diisyaratkan dalam kurikulum. Pengetahuan dan keterampilan program gizi harus diaplikasikan ke masyarakat salah satunya dengan kegiatan praktik kerja lapang Menejemen Intervensi Gizi (PKL MIG) pada masyarakat sekitar. Akan tetapi disaat pademi Covid-19 ini praktik kerja lapang tetap harus dilaksanakan guna untuk mencapai kreativitas dan pengalaman mahasiswa maka dari itu prakter kerja lapang ini dilakuakn dengan media daring.

Keadaan ini Indonesia menghadapi masalah gizi ganda, yakni masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Dilihat dari Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yaitu prevalensi gizi kurang (*Underweight*) 16,29%, stunting 27,67%, kurus (*wasting*) 7,44%. Salah satu indikator sasaran pembangunan kesehatan pada RPJMN 2015-2019 adalah menurunkan prevalensi kekurangan gizi dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17% pada tahun 2019. Prevalensi berat kurang (*underweight*) di Indonesia pada tahun 2013 adalah 19,6% yang terdiri dari 13,9% gizi kurang dan 5,7% gizi buruk. Masalah gizi kurang umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan (sanitasi), kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan, dan adanya daerah miskin gizi.

Gizi kurang adalah kekurangan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Asupan gizi yang cukup sangat penting sebagai

kekebalan tubuh, kurangnya gizi yang diserap dapat dapat menyebabkan tubuh mudah terserang penyakit, selain itu juga dapat memperlambat tingkat kecerdasan. Apabila gizi yang diperlukan otak tidak terpenuhi, maka dapat menghambat perkembangan otak (Sibagariang, 2010). Kejadian gizi kurang berkaitan dengan sikap ibu terhadap makanan yang berdampak juga pada pemberian makan, kebiasaan makan, kebudayaan masyarakat, kepercayaan, dan pemilihan bahan makanan (Alamsyah, dkk. 2017). Gizi kurang pada balita, membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian.

Upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan yang baik. Dengan lingkungan keluarga yang sehat, maka hadirnya infeksi menular ataupun penyakit masyarakat lainnya dapat dihindari. Di tingkat masyarakat faktor-faktor seperti lingkungan yang higienis, ketahanan pangan keluarga, pola asuh terhadap anak dan pelayanan kesehatan primer sangat menentukan dalam membentuk anak yang terhindar dari gizi buruk. Berbagai situasi dan kondisi yang sudah dijelaskan menjadi latar belakang maka pentingnya penelitian yang bersifat intervensi tentang pentingnya pemberian makanan seimbang sejak dini usia (12-38 bulan) pada balita pada desa sumberagung Kecamatan sumberbaru Kab.jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan “apakah pelaksanaan program intervensi gizi pentingnya penerapan PMBA dengan pemberian Makanan Seimbang Sejak dini usia(12-38 bulan)pada Balita dapat menurunkan pralevensi kurang gizi di desa sumberagung Kecamatan sumberbaru Kab.jember?

1.3 Tujuan Umum

Meningkatkan pemahaman pada ibu tentang penerapan PMBA dan pentingnya pemberiaan makanan seimbang sejak dini usia (12-38 bulan)pada balita

1.4 Tujuan Khusus

1. Penerapan PMBA dengan pemberian makanan seimbang pada balita sejak dini (12-38 bulan) sebanyak 50%
2. Meningkatkan kesadaran ibu untuk memberikan makanan seimbang sejak dini usia(12-38 bulan) pada balita
3. Meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya makanan seimbang untuk pertumbuhan balita usia (12-38 bulan).
4. Meningkatkan kreativitas ibu dalam memberikan makanan seimbang pada balita usia (12-38 bulan)

1.5 Manfaat

1. Bagi Lahan PKL

Kegiatan PKL ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat akan ilmu yang didapatkan selama kegiatan intervensi gizi dilakukan.

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Kegiatan PKL ini dapat memberikan manfaat bagi prodi gizi klinik untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menerapkan manajemen intervensi gizi dan sebagai bahan evaluasi PKL untuk tahun berikutnya.

3. Bagi Mahasiswa

Kegiatan PKL ini untuk menambah pengalaman dalam melakukan manajemen intervensi gizi di masyarakat dan meningkatkan kreatifitas dan potensi diri.